

## Cantik Tapi Menggelitik: Dinamika Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka Lasem

Muhammad Taufany Rachman Eriz

Program Studi Pascasarjana Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia  
muhammad.taufany@ui.ac.id

### Abstract

This study describes the dynamics of the revitalization and development of the historic city (*Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka*) in Lasem District, Rembang Regency, Central Java. This program has been carried out by the Ministry of Public Works and Housing to revitalize historic areas in Indonesia. The implementation of the program has brought some social dynamics and controversy in particular related to the impact of the program to the deterioration of the cultural heritage. This study aims to demonstrate how various buildings and structures of the cultural heritage, as part of non-human actors, also play a significant role in social dynamics. This ethnographic study uses Charles Sanders Peirce's semiotic approach to explore various signs from various human and non-human actors in social reality. The findings of this study show that the non-human actors have an essential role in the social dynamics and meaning making of the Heritage City Planning and Development Program. In particular, it has a significant role to affect and being affected by human action.

Keywords: cultural heritage, revitalization, dynamics, signs

### Abstrak

Studi ini merupakan hasil penelusuran dari dinamika yang terjadi pada Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka di Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Program penataan dan pembangunan ini merupakan salah satu upaya dari Kementerian Pembangunan dan Perumahan Rakyat untuk melakukan revitalisasi kawasan di Indonesia yang dinilai memiliki nilai historis. Di dalam pelaksanaannya, program revitalisasi ini tidak lepas dari kontroversi, terutama berkaitan dengan hancurnya beberapa objek yang diduga sebagai cagar budaya selama pembangunan berlangsung. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan warga dan penggiat sejarah di Lasem. Melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce, studi ini menemukan bahwa pemaknaan terhadap tanda memiliki implikasi terhadap dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, entitas non-manusia juga memiliki peranan penting dalam proses pemaknaan program revitalisasi di Lasem yang penuh dengan dinamika, terutama berkaitan dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan manusia.

Kata kunci: cagar budaya, revitalisasi, dinamika, tanda

## Pendahuluan

Suasana pecinan Desa Karangturi, Lasem mengalami banyak perubahan pasca revitalisasi melalui Program Penataan dan Pembangunan (P3KP). P3KP pertama kali diinisiasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2012, dengan tujuan untuk: 1) mewujudkan ruang kota yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berbasis rencana tata ruang, bercirikan nilai pusaka melalui *sustainable urban (heritage) development*; 2) mewujudkan kemitraan yang melembaga (pemerintah, masyarakat, swasta, perguruan tinggi) demi pengelolaan kota pusaka yang handal; 3) mewujudkan kota pusaka Indonesia yang mampu bersaing dengan kancah internasional dan menjadi Kota Pusaka Dunia. Sesuai definisi dari Kementerian PUPR, Kota Pusaka adalah kota yang di dalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan kotanya (Marpaung *et al.*, 2017). Kementerian PUPR bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Rembang dalam proyek penataan Lasem sebagai Kota Pusaka. Proyek ini menghabiskan anggaran sebesar Rp. 88,13 miliar yang dilaksanakan secara *multi years contract* 2021-2022, dengan target selesai pada 1 Agustus 2022 (Ardiansyah, 2022).

Pelaksanaan program ini menuai pro dan kontra. Pihak yang pro, menganggap bahwa program revitalisasi ini berupaya untuk meningkatkan geliat ekonomi masyarakat melalui pariwisata yang ditunjang oleh perbaikan fisik kawasan. Mereka berharap revitalisasi ini dapat membuat Lasem tidak kalah dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya. Pihak yang kontra terhadap revitalisasi kota Lasem menganggap bahwa program ini merusak berbagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Selain itu, pembangunan trotoar yang terlampaui lebar, hingga lampu kota dengan desain yang mirip dengan lampu kota di Kota Lama Semarang juga menuai kontroversi.

Pada umumnya, kajian permasalahan sosial hanya membatasi analisis terhadap manusia.

Pandangan ini didasari oleh anggapan bahwa hanya manusia yang dapat melakukan interaksi sosial, sehingga entitas non-manusia dianggap transparan dan cenderung melakukan pemisahan antara *nature* dan *culture* (Keane, 2003; Latour, 2005; Kohn, 2013). Namun, selama 25 tahun terakhir, berkembang pemikiran untuk melibatkan entitas non-manusia pada analisis sosial (Cerulo, 2009).

Di dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk mendiskusikan dinamika sosial yang terjadi di Lasem pada saat ini yang tidak hanya melibatkan manusia, melainkan turut melibatkan juga entitas non-manusia sebagai bagian dari materialitas (Keane, 2003) yang turut membentuk realitas sosial. Melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce, tulisan ini menyajikan kisah-kisah tentang proses pemaknaan tanda-tanda yang kemudian membangun dinamika di Lasem.

## Kajian Pustaka

### Cagar Budaya

Konsep cagar budaya mulai berkembang secara internasional pada tahun 1931 seiring dengan munculnya Piagam Athena (Athens Charter). Konsep ini menaruh perhatian pada konservasi cagar budaya yang memiliki nilai artistik serta arkeologis tanpa memberikan definisi yang lebih jelas. Baru pada tahun 1964, melalui Piagam Internasional Venesia (International Charter of Venice), cagar budaya memiliki definisi tertulis yang disepakati bersama dan lebih jelas, yaitu monumen bersejarah dari generasi ke generasi yang masih eksis sampai saat ini dan menjadi saksi perjalanan hidup serta tradisi.

Jika sebelumnya warisan budaya lebih banyak menaruh perhatian pada bentuk benda (tangible) maka setelah tahun 1970-an mulai muncul perhatian pada warisan budaya tak benda (intangible) serta studi-studi warisan budaya lebih lanjut, seperti yang tertuang dalam UNESCO World Heritage Convention atau konvensi tingkat internasional lainnya terkait

dengan warisan budaya (Cheung, 1999; Vecco, 2010; Brumann, 2018).

Di Indonesia, kawasan warisan budaya merupakan suatu konsep yang belum lama berkembang. Hal ini dilatarbelakangi oleh berlakunya Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Melalui undang-undang ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan cagar budaya. Namun, di dalam pelaksanaannya, upaya pelestarian di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil dengan mengacu pada realisasi rencana dan respon dari masyarakat (Rahardjo, 2013).

Pengelolaan warisan budaya saat ini masih terbagi ke dalam dikotomi *tangible* dan *intangible*. Hal ini seolah mengesampingkan fungsi yang lebih mendalam dari warisan budaya itu sendiri (Hill, 2018). Melalui kajian terhadap Plaza Vieja di Kuba, Hill (2018) melihat peran warisan budaya sebagai “mediator” yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan sekaligus dibentuk oleh interaksi manusia. Di dalam proses pembentukan warisan budaya, Hill (2018) melihat terjadi asosiasi-asosiasi manusia dan non-manusia yang berlangsung antara kelompok-kelompok masyarakat yang heterogen, institusi, idea, dan benda material seperti bangunan, dokumen, peta, serta perencanaan yang mampu untuk membuat aktor dalam asosiasi tersebut melakukan hal-hal yang tidak disangka.

### Tanda dan Pemaknaan

Proses pemaknaan terhadap tanda (semiosis), merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus. Segala sesuatu yang dapat menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan merupakan sebuah tanda (Eco, 1979). Peirce dikutip Eco (1979) melihat bahwa proses pemaknaan suatu tanda merupakan proses yang terjadi secara trikotomis antara representamen (aspek fisik atau aspek persepsi tanda) dan objek (mewakili hal atau yang dirujuk oleh tanda) dengan mediasi interpretan atau respon yang dipicu oleh representamen. Trikotomi Peirce melihat bahwa pemaknaan tanda muncul melalui mediasi intepretan

yang juga merupakan sebuah tanda, sehingga proses pemaknaan tanda (semiosis) merupakan proses yang terjadi secara terus menerus. Peirce menambahkan bahwa relasi antara tanda dan objek dapat berupa ikonik (menyerupai objek yang dirujuk), simbolik (dibangun atas kesepakatan atau konvensi sosial), dan indeksikal (hubungan kausal) (Eco, 1979; Keane, 2003)

Logika trikotomis dalam pemaknaan tanda Peirce ini kontras dengan logika dikotomi Saussure yang melihat pemaknaan tanda melalui relasi langsung antara *signifier* dan *signified*. Walaupun tidak secara jelas dalam mendefinisikan *signified* dan *signifier*, tetapi Saussure menekankan jika *signified* merupakan konsep atau makna yang diasosiasikan pada tanda yang dicapai melalui suatu kesepakatan atau konvensi sosial, sedangkan *signifier* merujuk pada kualitas aktual dari suatu tanda, seperti kata, suara, atau gambar (Eco, 1979). Logika dikotomis ini kemudian menginspirasi para sarjana dalam mengembangkan pendekatan strukturalisme (Kohn, 2015). Melalui relasi tanda ini, maka proses pemaknaan suatu tanda tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat melibatkan entitas non-manusia dalam kajian sosial melalui ‘*Peircean Thirdness*’ (Keane, 2003).

Semiotika Peirce dapat berguna untuk melakukan analisis sosial pada artefak material (Keane, 2003). Keberadaan warisan budaya di suatu kawasan sebagai artefak ini merupakan bagian dari materialitas yang dalam konteks semiotika Peirce turut diperhitungkan dalam melakukan analisis sosial. Di dalam hal ini, penting untuk melihat proses pemaknaan terhadap warisan budaya yang kemudian menjadi dasar dari berbagai perilaku yang ditunjukkan atas respon dari suatu warisan budaya tersebut.

### Revitalisasi

Di dalam beberapa dekade terakhir, jumlah dari warisan budaya cenderung mengalami penurunan, yang disebabkan oleh ketidakjelasan dalam penerapan peraturan (Martokusumo dan Zulkaidi, 2015). Revitalisasi dalam

konteks kawasan merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas ekonomi kawasan (Martokusumo, 2006). Revitalisasi adalah serangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang mempunyai potensi atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau (Hizmiakanza dan Rahmawati, 2019)

Di dalam konteks masyarakat dan kebudayaan, revitalisasi merujuk pada usaha untuk memperkuat dan mempertahankan keberlangsungan sebuah budaya atau tradisi yang terancam punah. Revitalisasi dapat dilihat sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat untuk menghadapi berbagai perubahan sosial, ekonomi dan politik yang tengah terjadi.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan dengan waktu selama tiga bulan yang terbagi pada dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada bulan Februari 2022, kemudian dilanjutkan dengan dua bulan penelitian lanjutan yang berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan November 2022.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan pada berbagai peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan pembangunan di Kota Lasem untuk mendapatkan data-data yang lebih utuh. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti warga setempat, para penggiat sejarah yang menaruh ketertarikan pada sejarah Lasem, serta pelaku usaha pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk dapat menjelaskan dinamika sosial melalui proses pemaknaan terhadap tanda (*sign*) yang terjadi di Lasem.

Nama-nama orang yang terlibat dalam penelitian ini disamarkan guna melindungi identitas serta informasi pribadi dari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi di kemudian

hari.

## Hasil dan Pembahasan

### Kronik Lasem

Sejak masa klasik, Lasem merupakan salah satu pelabuhan penting yang menjadi sentra niaga serta tempat pembuatan kapal yang cukup dikenal. Hal ini dibuktikan dengan berbagai temuan arkeologis seperti perahu kuno Punjulharho yang diperkirakan berasal dari abad 7-8 masehi, yang lengkap dengan kepeng, keramik cina, hingga arca yang tersimpan di lambung kapal (Mochtar, 2018).

Kerajaan pertama yang diketahui memerintah Lasem adalah Kerajaan Pucangsula yang mengalami kemunduran pada akhir abad 9 Masehi akibat peristiwa *Pralaya* atau meletusnya Gunung Muria dan Gunung Sangkapura. Selain sebagai pelabuhan perdagangan yang penting, Lasem merupakan kota yang nyaman, dan tertata secara rapi. Para penduduk tinggal di pemukiman dengan rumah-rumah dari kayu jati dan bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, hingga pengrajin gerabah dan kuningan (Unjiya, 2014)

Pada abad IX, laki-laki Tionghoa menikahi perempuan Lasem dan melanjutkan kehidupan berkeluarga di sana sehingga pemukiman Tionghoa mulai terbentuk (Atabik, 2016). Pada masa selanjutnya, pengaruh dari kebudayaan Tionghoa dan Islam semakin kuat. Hal ini bermula dari kedatangan armada Cheng Ho ke Jawa pada abad XV, yang diikuti dengan gelombang migrasi dari Tiongkok pada abad XVI. Sebagian besar pendatang dari Tiongkok yang datang ke Lasem bertujuan untuk mengikuti ekspedisi, mencari kehidupan yang lebih layak, berdagang, hingga melarikan diri (Pasaribu *et al.*, 2022) Pengaruh kebudayaan Tionghoa ini masih dapat dirasakan hingga kini. Hal ini dapat dirasakan melalui arsitektur rumah-rumah tua dengan gaya arsitektur Tionghoa Selatan. Oleh karena itu, tidak heran apabila tidak sedikit orang yang menjuluki Lasem sebagai *Le Petit Chinois*, atau “Tiongkok Kecil”.

Pada masa kolonial, Lasem masih merupakan salah satu pelabuhan penting di pulau Jawa. Banyak kisah perdagangan di Kota Lasem yang menarik untuk ditelusuri. Salah satunya adalah Lasem sebagai corong candu di Jawa pada masa kolonial yang puncaknya terjadi pada tahun 1870-1880an (Rush, 2007). Kisah ini begitu lekat dengan sebuah rumah tua dengan gaya arsitektur Tiongkok Selatan yang bernama Lawang Ombo. Berdasarkan penuturan warga setempat, Lawang Ombo pada masa kolonial dimiliki oleh Kapitan Tionghoa yang juga ikut dalam bisnis candu. Ketika perdagangan candu sepenuhnya dipegang oleh pemerintahan Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 melalui peraturan *opium regie*, Lawang Ombo menjadi salah satu tempat penyelundupan candu untuk diperdagangkan ke luar Lasem. Hal ini dilakukan melalui sebuah terowongan rahasia yang langsung menghubungkan Lawang Ombo dengan Sungai Lasem. Saat ini, Lawang Ombo sudah menjadi tempat perdagangan opium. Bangunan ini masih kokoh berdiri sampai dan menjadi salah satu atraksi utama bagi para wisatawan yang datang ke Lasem. Para wisatawan tertarik untuk mendengar kisah perdagangan opium pada masa lalu, dan melihat terowongan untuk menyelundupkan opium.

Kejayaan Lasem sebagai salah satu pelabuhan niaga yang selalu sibuk mengalami titik balik sejak tahun 1745, tepatnya saat VOC memindahkan pusat pemerintahan dari Lasem ke Rembang. Hal ini berimplikasi terhadap status Lasem sebagai kota kecamatan sampai dengan saat ini (Pasaribu *et al.*, 2022). Pemindahan pusat pemerintahan ini juga diikuti dengan perpindahan kantor pemerintahan dan fasilitas-fasilitas pendukung lain ke Rembang yang menyebabkan kemunduran bagi Lasem, terutama pada akses pendidikan, kesehatan, hingga pilihan pekerjaan yang kian terbatas.

### Kesadaran Warisan Budaya

Pada periode 1980-2000, Lasem mulai ditinggalkan oleh penduduk setempat yang mencari kehidupan lebih baik di kota besar. Generasi tua yang sudah lama hidup di Lasem,

menganggap rumah tua yang mereka tempati semata-mata adalah bangunan yang melindungi dari deras hujan dan teriknya sinar matahari. Mereka belum memiliki kesadaran mengenai nilai warisan budaya yang dimiliki oleh rumah-rumah tua itu.

Pada awal 2010, masyarakat Lasem mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya warisan budaya yang terdapat di lingkungan mereka. Mereka menganggap bahwa warisan budaya di kota Lasem memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan berupa materi maupun pengenalan kawasan Lasem terhadap publik yang lebih luas yang dapat menjadi upaya perlindungan berkelanjutan. Semangat ini kemudian mewujud dengan pelaksanaan Festival Lasem pada 2013 yang diadakan secara swadaya oleh penggiat dan komunitas pemerhati budaya di Lasem. Festival ini digelar sebagai acara tahunan yang bertujuan untuk menjadi sarana promosi pariwisata sekaligus memperkenalkan berbagai ciri khas, serta kesenian yang dimiliki Lasem untuk dinikmati publik yang datang dari berbagai tempat dan latar belakang. Di dalam festival ini, terdapat pasar batik tulis, haul dan doa bersama mengenang tokoh-tokoh Islam di Lasem, panggung budaya yang menampilkan beragam kesenian, serta karnaval yang melibatkan berbagai komunitas yang ada di Lasem. Namun, sayangnya pelaksanaan festival ini berhenti akibat pembatasan perjalanan dan kerumunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Selain pelaksanaan Festival Lasem sebagai acara tahunan, salah satu peristiwa yang cukup penting dalam proses kesadaran warisan budaya di Lasem adalah dimuatnya artikel *feature* tentang Lasem pada majalah National Geographic. Hal ini membuat lebih banyak orang datang dan tertarik untuk menelusuri Lasem secara lebih jauh, tidak terkecuali para peneliti dengan latar belakang keilmuan.

Perlu diakui bahwa para pengunjung yang datang ke Lasem merupakan mereka yang menaruh minat pada warisan budaya atau sejarah yang masih mewujud sampai dengan saat ini

dalam bentuk struktur bangunan kuno. Beberapa orang datang ke Lasem untuk melihat produksi batik tulis di rumah kuno, atau mendengarkan cerita-cerita kejayaan masa lalu Lasem sebagai salah satu corong candu di Pulau Jawa.

“Lasem itu gini loh karena bagiku dulu rumah ya rumahlah masa bodoh rumah ya kayak gitu aja buat tempat tinggal Kamu *tak tutup kenceng mau tak apain* masa bodohlah tapi sekarang lebih ke kayak kita lebih halus *ibarate* nutup pintu ya pelan pelan,” – (Wawancara dengan Bapak Basuki, 14 Maret 2022)

Bapak Basuki adalah pemilik rumah sekaligus pengusaha batik. Berdasarkan raut wajahnya, Bapak Basuki terlihat begitu antusias ketika kami sedang berbincang soal sejarah rumah yang ia tinggali saat ini.

Melalui contoh pemaknaan rumah tua yang ditinggali sejak kecil oleh Bapak Basuki, menunjukkan bagaimana proses pemaknaan akan rumahnya saat ini sangat dipengaruhi oleh mediasi kesadaran akan pelestarian warisan budaya. Sebuah rumah sebagai tanda dapat mengalami perubahan makna, dari yang sebelumnya dianggap sebagai sebuah hal yang memalukan, saat ini menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan.

Selama beberapa tahun terakhir, Lasem sebagai sebuah kawasan dan juga manusia yang tinggal di kawasan tersebut, mengalami suatu proses yang dinamis terkait dengan timbulnya perasaan untuk kembali mengingat nilai-nilai penting di masa lalu yang masih dapat ditemui sampai dengan saat ini. Hal ini mewujudkan dalam berbagai festival, kegiatan swadaya masyarakat setempat, dan liputan dari berbagai media yang pada akhirnya memperkenalkan kembali Lasem pada publik yang lebih luas. Peristiwa-peristiwa penting tersebut kemudian membangkitkan semangat para penggiat warisan budaya untuk secara lebih serius melakukan pelestarian warisan budaya yang ada. Berbagai komunitas penggiat dan pemerhati warisan budaya ini kemudian melaksanakan berbagai kegiatan terkait dengan pelestarian.

Mereka bertujuan untuk menjadikan Lasem sebagai bagian dari Kota Pusaka yang dicanangkan oleh Kementerian PUPR.

Berbagai kisah-kisah terkait dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjaga warisan budaya ini menunjukkan bahwa berbagai struktur bangunan kuno yang masih ada sampai dengan saat ini memiliki kemampuan untuk memberikan tanda untuk merespon perubahan yang terjadi. Tanda seperti kayu yang lapuk dan tembok-tembok yang sudah terkelupas menjadi tanda yang selain menunjukkan usia yang tidak lagi muda, juga menjadi sebuah keunikan yang kemudian direspon oleh manusia yang ada di sekitarnya sebagai sebuah seruan untuk memperhatikan kembali tanda tersebut. Mereka akhirnya merespon tanda-tanda tersebut dengan kembali menjaga keberlangsungan bangunan di sekitar mereka.

Hal ini dapat dilihat pada beberapa rumah kuno yang masih terus bertahan sampai dengan saat ini. Beberapa bangunan tersebut kemudian dialihfungsikan sebagai penginapan, kafe, atau warung kopi, dan bahkan museum yang dapat dikunjungi oleh para pengunjung baik yang datang dari sekitar Lasem maupun kota-kota lain.

### **Warisan Budaya di Lasem sebagai Kota Pusaka**

Program P3KP, atau lebih banyak dikenal sebagai Kota Pusaka, tentu saja tidak dapat terlaksana apabila Lasem tidak memiliki berbagai warisan budaya yang dapat dilestarikan. Berdasarkan hasil pemetaan cagar budaya di Lasem, tercatat sebanyak 235 objek arkeologi dengan ruang kota lama seluas lebih kurang 158 hektar (Pasaribu *et al.*, 2022). Selain itu, masih banyak warisan budaya lain yang dapat ditemui di Lasem sampai saat ini, salah satunya adalah batik.

Lasem dikenal sebagai salah satu pusat produksi batik dengan corak pesisiran yang tersohor dengan penggunaan berbagai warna yang lebih beragam serta motif-motif yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, terutama pengaruh budaya Tionghoa. Batik Lasem te-

lah banyak dikenal orang sejak masa lalu. Corak batik pesisiran yang kontras dengan batik pedalaman menjadi salah satu ciri khas yang menarik bagi para pembeli batik.

Perkembangan batik Lasem tidak terlepas dari keterampilan membatik yang disebarkan oleh anak buah Cheng Ho yang menetap di Lasem yaitu, Bi Nang Un dan istrinya, Na Li Ni. Mereka mengajarkan cara membuat motif yang kental dengan nuansa budaya Tionghoa seperti burung *hong* atau penggunaan warna merah darah ayam sebagai bentuk doa dan harapan bagi para pengguna batik tersebut.

Masa keemasan batik Lasem mengalami kemunduran pada sekitar tahun 1960-an atau ketika kekuasaan orde baru mulai menekan penampilan berbagai elemen Tionghoa (Unjiya, 2014). Selain itu, pada masa pemerintahan orde baru, berbagai kegiatan yang identik dengan kebudayaan Tionghoa dilarang. Pelarangan ini menyebabkan masyarakat keturunan Tionghoa di Lasem tidak dapat lagi melaksanakan berbagai ritual seperti Imlek secara terang-terangan (Atabik, 2016). Bahkan, ornamen yang ditulis dengan aksara *Han* yang terdapat pada gerbang utama rumah yang berisi doa dan harapan bagi seisi rumah harus ikut ditutup atau lebih jauh lagi, dihapus karena dianggap dekat dengan kebudayaan Tionghoa.

Pelarangan dan pembatasan unsur-unsur budaya Tionghoa di Lasem menggambarkan kegagalan logika dikotomis dalam memaknai suatu tanda. Pemerintahan Orde Baru melihat bahwa pelaksanaan ritual seperti Imlek atau penggunaan aksara *Han* pada pintu, merupakan bagian dari identitas Tionghoa yang perlu dihapus karena berpotensi mengikis nasionalisme. Pemerintahan pada masa orde baru memaknai suatu tanda dengan logika Sassurean, dengan melihat hubungan langsung antara *signified* dan *signifier* tanpa memperhatikan kualitas asli dari objek yang dirujuk.

Saat ini industri batik di Lasem masih dapat bertahan, walaupun sempat menghadapi tantangan yang cukup besar pada pandemi Covid-19 yang memuncak pada tahun 2020-

2021.

“Wah, Mas, waktu covid itu, saya sampai harus merumahkan hampir semua pembatik. Kalau enggak, saya gak mampu bayarnya karena pembeli juga berkurang drastis. Orang juga lebih hemat-hemat simpan uang, karena kan kondisi lagi gak nentu. Orang-orang juga kan karena susah buat bepergian, di sini jadi sepi banget, Mas. Beruntung saya masih dapat pesanan dari Jakarta atau Surabaya gitu, kalau enggak, ya susah.” – (Wawancara dengan Ibu Ellen, 15 Maret 2022).

Ibu Ellen adalah seorang pengusaha batik yang sebelumnya merupakan karyawan Swasta di Surabaya. Ia kembali meneruskan usaha batik keluarga di Lasem yang sempat terhenti selama puluhan tahun. Melalui kisah Ibu Ellen dan usaha batiknya yang sempat terancam pada saat Covid-19 melanda, dapat dilihat bahwa pariwisata bukan sebuah upaya yang tanpa risiko. Namun, sayangnya tidak semua pelaku usaha pariwisata di Lasem memiliki alternatif lain mata pencaharian, sehingga sering kali terjadi perebutan sumber daya yang berkaitan dengan pariwisata.

“Kemarin kan aku bikin tur, terus ada karyawan-karyawan Pak Tong yang ikut, kemungkinan sih disuruh ikut ya. Mungkin supaya dia bisa jadi *guide* sendiri juga.” – (Wawancara dengan Bapak Sasongko, 13 November 2022)

Perebutan sumber daya tidak hanya terjadi pada para pemandu wisata saja, tetapi juga meluas pada relasi antara pedagang dan warga di Desa Karangturi. “*Tak pateni kowe!*” begitu tutup seorang pedagang dengan nada mengancam usai beradu mulut dengan warga yang kenyamanannya terganggu aktivitas pedagang kaki lima yang semakin ramai setelah pembangunan Kota Pusaka.

Selain batik, potensi pariwisata lain yang berada di Lasem adalah berbagai bangunan yang telah berdiri sejak lama yang juga kental dengan pengaruh perpaduan antara arsitektur

Jawa dan Tionghoa. Pengaruh yang kuat dari budaya Tionghoa ini memang tidak terlepas dari masa lalu. Sekitar abad ke-17 orang-orang dari Tiongkok, terutama provinsi Fujian yang sebagian besar adalah pedagang, telah ada dan membuat koloni di Lasem (Unjiya, 2014). Kendati demikian, tidak sedikit bangunan-bangunan tua di Lasem yang telah mengalami kerusakan parah akibat ditelantarkan atau bahkan diruntuhkan untuk alih fungsi lain oleh pemilik-pemiliknya.

Di Lasem, kawasan Pecinan yang ditandai oleh berbagai bangunan tua dengan arsitektur Tionghoa-Jawa dapat ditemui di empat desa, yaitu Karangturi, Babagan, Sumber Girang, dan Soditan. Beberapa bangunan lama itu kini telah berubah menjadi sarang burung walet atau tempat parkir bus yang dinilai memiliki fungsi ekonomis yang lebih tinggi dari sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan selama penelitian, penelantaran rumah yang terjadi disebabkan oleh dorongan untuk menghindari konflik terkait hak waris di dalam internal keluarga. Selain itu, ukuran tanah dan bangunan yang luas menyebabkan besarnya biaya, tenaga, dan upaya perawatan yang diperlukan untuk menjaga kondisi rumah tetap baik.

Pada periode 1980-1990, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan di Lasem membuat banyak orang untuk pergi mencari kesempatan yang lebih baik di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Oleh karena itu, di Lasem banyak ditemui berbagai bangunan tua dengan arsitektur Tionghoa-Jawa yang tidak berpenghuni. Namun, saat ini tidak sedikit dari warga Lasem yang sebelumnya merantau, pulang kembali ke Lasem dengan berbagai alasan, antara lain untuk dapat tinggal dengan keluarga; mencari kedamaian jiwa dengan tinggal jauh dari hiruk-pikuk yang dirasakan di kota-kota besar; dan mencari peruntungan melalui semangat pelestarian dan iklim pariwisata yang tengah menggelora di Lasem melalui pembangunan fisik yang terjadi dari Lasem Kota Pusaka.

## Cagar Budaya dan Revitalisasi

Tujuan dari pelestarian cagar budaya adalah melindungi berbagai nilai penting yang ada di dalamnya. Tujuan yang hampir serupa juga ditemui dalam Program Pembangunan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) di Lasem. Di dalam konteks kawasan, revitalisasi merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali atau memberikan daya hidup pada kawasan yang memiliki potensi dengan fokus untuk menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas ekonomi kawasan (Martokusumo, 2006; Hizmiakanza dan Rahmawati, 2019).

Namun, pada praktiknya, justru yang terjadi adalah rusaknya beberapa objek diduga cagar budaya seperti saluran air kuno Karangturi yang seharusnya dilindungi. Hal ini menjadi salah satu dari kontradiksi yang terjadi dalam pelaksanaan P3KP sebagai upaya revitalisasi. Rusaknya saluran air kuno yang terjadi selama revitalisasi kawasan pecinan Karangturi kembali menunjukkan bagaimana proses pemaknaan terhadap materialitas memiliki pengaruh dalam dinamika sosial yang terjadi (Keane, 2003). Perlu diakui, sekilas bagi orang awam saluran air kuno yang rusak akibat pembangunan di Lasem hampir tidak dapat dibedakan dengan saluran air pada umumnya. Namun, bagi para penggiat pelestarian, saluran air kuno tersebut memiliki nilai penting dan berpengaruh terhadap signifikansi kawasan kota tua secara utuh.

Selain sebuah peninggalan masa lampau yang masih dapat dinikmati sampai dengan masa kini, cagar budaya juga dapat menjadi alat (*tools*) sebagai dokumentasi penanda suatu masa untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di masa yang akan datang. Berbagai warisan budaya yang rusak tidak hanya terjadi karena disebabkan oleh aspek administratif, melainkan juga karena adanya kesenjangan pengetahuan terkait dengan pengelolaan cagar budaya (Martokusumo dan Zulkaidi, 2015).

Di Indonesia, dapat dikatakan bahwa kawasan warisan budaya merupakan suatu konsep yang belum lama berkembang. Hal ini dila-

tarbelakangi oleh berlakunya Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Melalui undang-undang, ini setiap tingkatan pemerintahan memiliki tanggung jawabnya tersendiri untuk upaya pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan cagar budaya. Namun dalam pelaksanaannya, upaya pelestarian di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil dengan mengacu pada realisasi rencana dan respon dari masyarakat (Rahardjo, 2013), serta ketidakjelasan dalam penerapan peraturan (Martokusumo dan Zulkaidi, 2015). Rusaknya cagar budaya ini juga menunjukkan bahwa arena warisan budaya (*world heritage arena*) beserta dengan konvensi dan perdebatan dari berbagai macam aktor yang terlibat di dalamnya, tidak berada pada struktur yang tetap (*fixed structure*), melainkan terhubung atas jaringan yang rapuh, heterogen, dan tidak stabil (Hill, 2018).

### Lasem Kota Pusaka

Kegiatan Program Penataan dan Pembangunan Kota Pusaka (P3KP) di Lasem mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 setelah beberapa tahun sebelumnya menjalani tahap kajian dan perencanaan sebelum pembangunan dilaksanakan. Tahap 1 P3KP di Lasem ini ditargetkan dapat diselesaikan pada bulan Agustus 2022 atau selama 360 hari kalender sejak tanggal kontrak pada 24 Agustus 2021. Namun sampai dengan bulan November 2021, belum dilakukan serah terima kepada pemerintah Kabupaten Rembang dari Kementerian PUPR. Hal ini kemudian menimbulkan kebingungan terkait dengan siapa yang berhak untuk mengelola kawasan Lasem Kota Pusaka, yang berimplikasi pada berbagai upaya sporadis dari para pihak yang memiliki kepentingan untuk memanfaatkan “potensi baru” dari Lasem seperti yang terjadi di Desa Karangturi.

Keadaan Desa Karangturi sebagai salah satu kawasan pecinan di Lasem kini telah banyak mengalami perubahan pasca dilaksanakan P3KP. Kawasan yang sebelumnya sepi dari kegiatan kini ramai oleh pengunjung. Selain itu, tiang-tiang lampu bergaya Eropa—seperti pada beberapa kawasan kota tua di Indonesia—yang

berderet dengan jarak berdekatan, membuat beberapa warga setempat merasa kehilangan “rasa” Lasem yang sebelumnya mereka rasakan sejak bertahun-tahun yang lalu. Perubahan ini memang nyatanya mampu membawa geliat ekonomi bagi warga setempat. Kawasan yang sebelumnya sepi, kini menjadi ramai oleh pengunjung. Berbagai acara yang dilaksanakan secara swadaya juga menjadi cukup menjamur untuk merespon pembangunan fisik yang terjadi. Namun dalam prosesnya, masih banyak hal yang nampaknya luput dari perhatian, termasuk permasalahan pengelolaan kawasan, dan pemanfaatan nilai ekonomi yang muncul sebagai respon dari pembangunan fisik P3KP di Lasem.

Kini kawasan pecinan Karangturi menjadi pusat atraksi bagi para pengunjung dengan berbagai daya tarik yang tersedia. Namun nampaknya kenyamanan warga setempat yang telah lama tinggal di kawasan tersebut tidak begitu diperhatikan. Penutupan jalan yang kerap kali dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karangturi atas seizin pemerintah desa pada setiap akhir pekan dalam rangka *car free night* membuat warga setempat kehilangan akses langsung menuju rumah. Hal ini seharusnya lebih diperhatikan terkait dengan berbagai kemungkinan serta situasi darurat yang dapat terjadi kapan saja.

Selain itu, penataan dan pengelolaan hal pendukung pariwisata lainnya juga dilaksanakan tanpa ada kajian serta dasar hukum yang kuat karena belum diadakan serah terima pengelolaan kawasan sampai dengan bulan November 2022. Misal, pungutan parkir liar kendaraan setiap *car free night* dilaksanakan, serta sentra UMKM yang kurang nyaman. Sentra UMKM kurang nyaman untuk dikunjungi karena tidak ada aturan yang secara jelas mengatur pengelolaan seperti bagaimana bentuk setiap lapak, serta apa saja produk-produk yang dapat dijual.

Kawasan Pecinan Karangturi yang kini menjadi sumber daya baru dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Sebagai sebuah sumber daya, perebutan hak untuk pemanfaat-

an juga terjadi, bahkan sampai dengan terjadi konflik antara warga dan pelaku usaha di Karangturi.

Permasalahan P3KP di Lasem tidak hanya terjadi pasca pembangunan selesai dilaksanakan. Ketika pembangunan tengah dilakukan, berbagai permasalahan terjadi terutama terkait dengan warisan budaya berupa struktur dan bangunan kuno yang mengalami kerusakan saat pembangunan dilakukan. Salah satu contohnya adalah kerusakan dari saluran air kuno sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang dinilai memiliki nilai penting bagi kawasan secara utuh. Beberapa warga dan komunitas pelestari warisan budaya menyangkan terjadinya perusakan saluran air kuno ini, karena menghapus salah satu peninggalan yang memiliki nilai historis bagi Lasem. Hal lain yang menjadi perhatian adalah pembangunan pedestrian yang terlampaui lebar dan memakan bahu jalan yang biasa menjadi tempat parkir bagi kendaraan. Pelebaran pedestrian ini berdampak pada lebar jalan yang semakin sempit dan menghilangkan akses parkir yang sebelumnya tersedia. Hal ini berdampak pada menurunnya omzet para pelaku usaha di sepanjang Jalan Jatirogo yang terdampak P3KP.

Sesaat setelah *public hearing* yang dilaksanakan oleh Kementerian PUPR untuk merespon berbagai keluhan yang datang dari warga maupun para penggiat pelestarian di Lasem selesai dilaksanakan, Seorang penggiat pelestarian bernama Ade bertanya pada pejabat perwakilan Kementerian PUPR.

“Pak, jadi kenapa pedestrian dibangun lebar begitu? Kan gak cocok dengan karakteristik di sini?” Tanya Ade

“Ya... kan kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari lebar trotoar, lihat aja itu Singapura...” timbal Pak Pejabat sambil tersenyum..

“Begitu ya, Pak...” jawab Ade sambil membalas senyum, namun tidak dapat menyembunyikan kekecewaan yang didapat dari jawaban Pak Pejabat tersebut.

Cuplikan pembicaraan tersebut dan realisasi

pembangunan di Lasem dapat menunjukkan upaya pelaksanaan P3KP di Lasem dilakukan dengan logika dikotomis yang melihat hubungan langsung antara pembangunan fisik dan implikasinya pada pemajuan kawasan Lasem untuk menjadi lebih “maju” serta luput mengenali objek yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Berbagai dinamika yang terjadi dalam proses pelaksanaan P3KP di Lasem menunjukkan bahwa arena warisan budaya bukan merupakan sebuah struktur yang tetap, melainkan dibangun atas jaringan yang rapuh, heterogen, dan tidak stabil (Hill, 2018).

### Simpulan

Di dalam dinamika sosial yang terjadi pada P3KP di Lasem, dapat dilihat bagaimana realitas dibangun atas kontroversi alih-alih terbentuk melalui struktur yang tetap. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai polemik yang terjadi selama kegiatan revitalisasi melalui pembangunan fisik ini dilakukan di Lasem. Kontroversi yang terjadi di Lasem ini dibangun oleh adanya perbedaan cara pemaknaan terhadap kualitas objek melalui mediasi interpretan.

Sebelumnya, Lasem tidak akan ditetapkan sebagai bagian dari P3KP, tanpa adanya berbagai warisan budaya yang masih tetap lestari. Struktur bangunan berupa rumah-rumah tua yang kental dengan perpaduan arsitektur Tiongkok Selatan dan Jawa, batik pesisiran yang dikenal memiliki kualitas tinggi dan motif yang khas, serta kisah-kisah kejayaan masa lalu dengan berbagai tinggalan arkeologis yang begitu banyak di Lasem, menjadi pertimbangan untuk penetapan Kota Pusaka. Hal ini menunjukkan bagaimana aktor non-manusia memiliki peranan penting yang tidak kalah dengan aktor manusia dalam dinamika sosial yang terjadi melalui P3KP.

Di dalam perjalanan P3KP yang dilakukan di Lasem, tampaknya pelaksanaan program revitalisasi masih dilakukan dengan cara pandang dikotomis yang telah terpelihara sejak masa lalu, dengan asumsi pembangunan fisik suatu kawasan akan berdampak positif secara holistik pada kawasan tersebut. Ini merujuk pada

bagaimana pembangunan fisik yang dilakukan dengan cara “replikasi” dari berbagai kawasan lain dianggap berhasil dan mengabaikan nilai-nilai penting yang seharusnya dapat terjaga sesuai dengan kaidah pelestarian karena luput untuk mengenali kualitas Lasem sebagai sesuatu yang berbeda dari tempat-tempat lain.

## Daftar Pustaka

- Atabik, A. (2016). Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.1.1-11>
- Brumann, C. (2018). Anthropological Utopia, Closet Eurocentrism, and Culture Chaos in the UNESCO World Heritage Arena. *Anthropological Quarterly*, 91(4), 1203–1233. <https://doi.org/10.1353/anq.2018.0063>
- Cerulo, K. A. (2009). Nonhumans in Social Interaction. *Annual Review of Sociology*, 35(1), 531–552. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120008>
- Cheung, S. C. (1999). The meanings of a heritage trail in Hong Kong. *Annals of tourism research*, 26(3), 570-588.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics* (Vol. 217). Indiana University Press.
- Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.33833>
- Hill, M. J. (2018). World Heritage and the Ontological Turn: New Materialities and the Enactment of Collective Pasts. *Anthropological Quarterly*, 91(4), 1179–1202. <https://doi.org/10.1353/anq.2018.0062>
- Keane, W. (2003). Semiotics and the Social Analysis of Material Things. *Language & communication*, 23(3-4), 409-425.
- Kohn, E. (2013). *How Forests Think*. University of California Press.
- Kohn, E. (2015). Anthropology of Ontologies. *Annual Review of Anthropology*, 44(1), 311–327. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014127>
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social*. Oxford University Press.
- Marpaung, M. E., Natalivan, P., Adhisakti, L. T., Lestary, A. D., Agus, Savitri, M. L. S., Arung, R., Widhi, R., Pradandari, I. G. A. A. A., & Ismar, Z. P. (2017). *Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka*. Pusat Pengembangan Kalasan Pekotaan. Dikutip 31 Juli 2023, dari <https://pu.go.id/pustaka/biblio/pelestarian-dan-pengelolaan-kota-pusaka/LGG97>.
- Martokusumo, W. (2006). Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17(3), 31-46.
- Martokusumo, W., & Zulkaidi, D. (2015). Some Notes on Area-based Conservation: Lesson Learned from Bandung. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 2(2). <https://doi.org/10.11113/ijbes.v2.n2.67>
- Mochtar, A. S. (2018). The Seventh-Century Punjulharjo Boat from Indonesia: A study of the early Southeast Asian lashed-lug boat-building tradition. *Doctoral dissertation*. Flinders University, College of Humanities, Arts and Social Sciences.
- Pasaribu, Y. A., Malagina, A., Purwestri, N., Latief, F., & Kurniawan, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Kota Lasem Lama dalam Penetapan Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. *Amerta*, 40(1), 57-72.
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>
- Rush, J. R. (2007). *Opium to Java: revenue farming and Chinese enterprise in colonial Indonesia, 1860-1910*. Equinox Publishing.
- Unjiya, M. A. (2014). *Lasem negeri dampoawang: sejarah yang terlupakan*. Salma Idea.
- Vecco, M. (2010). A definition of cultural heritage: From the tangible to the intangible. *Journal of Cultural Heritage*, 11(3), 321–324. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2010.01.006>